8 min read · Nov 27, 2024



Katongpress Follow



Share



Ketika “kebencian” dianggap “sel kanker kaum anarkis” oleh kawan M. Syaifullah Andrinata lewat tulisan ber-judul “Refleksi Tentang Kebencian” yang dipublikasi di [post] instagram Katongpress, sejujurnya saya pertama-tama merasa tertarik [menarik kuriositas saya]. Tapi saya juga harus jujur bahwa saya lama-lama merasa terusik. Tentu saja ini sebab saya — meminjam dan mengutak-atik guyonan Stirner

— adalah ‘seorang pembenci yang taat’.[1] *Yang saya benci dengan taat, tentu saja kapitalisme, negara, patriarki, dan negara kapitalis nan patriarkis, tidak lupa; fasis dan zionis — singkatnya Sistem Yang Berkuasa.* Karena saya merasa terusik, saya pun membuat refleksi atas “refleksi tentang kebencian” itu; dan ini juga sebab saya bukan kritikus yang pantas melakukan kritik; maka saya mela-kukan refleksi dalam tujuan mengajak.

Pertama, kebencian boleh jadi buruk, tapi boleh jadi pula baik, dan saya meyakini bahwa kebencian itu perlu; kadang saya merasa bahwa kebencian ialah *necessary force*. Benar bahwa kita butuh lebih dari sekadar kebencian untuk menolak dan mengganti sistem yang ada, yang menindas kita kemarin dan hari ini. Kita butuh cinta, solidaritas, dan semua kebaikan agar esok tidak ada lagi penindasan. Tapi tanpa membenci sitem menindas yang ada, tanpa mengulasnya, mengkritiknya, dan menghina-nya dengan penuh kebencian, sejarah akan berulang. Seseorang di suatu tempat yang damai [namun tanpa pengetahuan ‘kebencian pada segala sistem yang berkuasa’, tanpa pengetahuan tentang betapa busuknya sistem yang berkuasa dan kekuasaan itu sendiri], berpotensi menjadi penguasa dan menciptakan sistem yang berkuasa dan menindas. Atau mari tengok revolusi rusia, uni soviet malah menjelma kekuasaan mengerikan dengan gulag-nya sebab sejak awal kawan komunis marxis-leninis menganggap negara dan diktatur proletariat itu diperlukan untuk mencapai tahap akhir komunis masyarakat tanpa kelas. Negara dalam hal ini tidak dibenci — sebagaimana anarkis membencinya. *Well*, Bakunin benar ketika bilang “jika proletariat mengambil kontrol atas negara, ia bukan lagi proletariat, ia menjelma kelas dominan, dan dengan demikian kepentingan mereka tak lagi sama” untuk mengomentari Marx dalam manifesto komunis “proletariat harus mengambil kontrol atas negara.” Dampaknya; tetap ada penindasan di negara komunis itu — dan negara-negara yang katanya komunis lainnya.

Kedua, saya ragu kalau kebencian itu racun mematikan untuk diri kita sendiri. Kebencian Ted K pada tekno-industrial dan masyarakat industrial, saya rasa mengantarkan dia pada keabadian dalam diskursus radikalisme. Dan bila kebencian memang racun mematikan untuk diri kita sendiri, saya akan memilih untuk mati digerogoti racun ‘membenci sistem yang berkuasa — dan negara kapitalis’ itu. Toh, tidak mati karena racun itu pun, kita memang sedang diracuni oleh sistem keparat ini dalam keseharian kita. Bookchin sudah sejak lama mengkritik kapitalisme dan kadar racun dalam segala bahan kimia yang dipakai industri pertanian. Udara yang kita hirup sudah dicemari oleh industri dan kendaraan masyarakat industri. Sumber air kita sudah sedmikian tercemar dengan segala *toxicity* dan sampah yang hulunya

ialah industri kapitalis. Di mana racun tak ada? Bahkan anggota masyarakat hipermodern ini telah ramai mengeluh betapa mereka terjebak dalam hubungan *toxic* dengan kawan, pacar, rekan kerja, dan tentu saja bos mereka. Semua *toxicity* ini hulunya ya sistem yang berkuasa. Jadi, ketimbang mati diracuni, saya akan memilih mati digerogoti racun 'membenci sistem yang berkuasa — dan negara kapitalis' itu.

Saya harus bilang bahwa, sistem yang berkuasa tidak akan runtuh tanpa kebencian kita atasnya. Tanpa kebencian [pada sistem yang berkuasa], alih-alih melawan, berupaya meruntuhkan dan menghancurkan penindasan, beberapa dari kita akan melakukan pelarian! Dan di dalam pelarian itu, biasanya ada perayaan. Sebab lari dari "*Great War*" dan 'merayakan apa yang kita bisa' dalam 'pelarian' itu, kita akan lupa bahwa di balik pelarian dan perayaan itu, lebih banyak orang sedang dan akan menderita dalam penindasan. Lihat saja palestina — menderita di tengah perayaan seluruh bumi atas kecintaan mereka akan kebebasan, sosial media, ilmu, teknologi, ekonomi, dsb. Lebih banyak orang 'lari' dari fakta bahwa orang-orang tengah tertindas di bawah totalitas sistem yang berkuasa. Jika pelarian-pelarian itu egois [stirnerian], saya tidak akan mengatakan apapun tentang itu [meski kadang saya mengeluh sendiri], tapi bahayanya ialah bahwa banyak pelarian justru egosentris nan liberal.

Ketiga, saya rasa kuriositas tidak hilang dalam mode membenci sistem yang berkuasa. Cinta kebijaksanaan tentu tidak membuat kita benci kebodohan. Tetapi mencintai kebijaksanaan saja tidak akan menghilangkan kebodohan, bukan? Kita tentu perlu membenci sistem brengsek yang memonopoli dan mengkomersilkan pengetahuan; kita perlu membebaskan pengetahuan dari jerat *copyright* dan tetek bengek kepemilikan *a la* kapitalis-me dan sistem. Bukankah pembebasan pengetahuan yang dilakukan kalangan anarkis membuktikan bahwa justru dalam mode membenci sitem yang berkuasa, kuriositas makin tinggi? Selebihnya, saya rasa kuriositas yang luntur tak ada kaitannya dengan kebencian pada sistem. Kuriositas justru luntur oleh beban kerja berlebih, hilangnya waktu luang, dan kemiskinan yang merupakan hasil dari sistem yang berkuasa — negara kapitalis; kawan-kawan kiri saya berhenti di kiri saja, tidak terlalu mau melihat anrkisme, dan sibuk melebur ke dalam massa kelas pekerja — *sometimes* kehilangan individualitasnya di sana. Dan stirnerian akan cekikikan melihat itu, saya rasa.

Kalau ada kekhawatiran bahwa "kebencian yang tak sanggup kita lemparkan pada musuh, satu waktu dikhawatirkan akan kita lemparkan pada kerabat sendiri,"

sebenarnya bukan salah kebencian itu sendiri; itu hanya periode 'belum menemukan keberanian dan sarana yang tepat, juga momentum' untuk menyalurkan kebencian itu. Kalau toh kebencian itu termuntahkan pada kerabat, itu karena individunya tidak/belum menemukan kebijak-sanaan semata. Inilah kiranya letak pentingnya egosime stirnerian — sebab menurut Wolfi Landstreicher, Stirner *tuh* orang yang bijaksana. Dan rasa-rasanya, anarki lebih menyenangkan bila dirayakan dengan sejumput egoisme stirnerian — ketika diperlukan.

Keempat, saya sepakat bahwa "di masyarakat manapun, kebencian telah menjadi sel kanker yang mematikan. Dalam etnis, agama, ormas, dll. Kebencian melahirkan sesuatu yang destruktif." Itu benar bahwa kebencian dan ke-tidak-suka-an 'orang-orang yang merasa dirinya lebih istimewa dari orang lain' akan kebebasan dan kesetaraan telah menjelma dominasi dan penindasan yang meng-hilangkan nyawa manusia dan menggerogoti bumi. Tapi apa benar dalam "kalangan anarkis di *so-called* indonesia," kebencian jugalah destrukstif sebagaimana kawan Saifullah katakan? Well, saya tak pernah meneliti itu, saya pun tak bisa memantau anarkis-anarkis di banyak tempat, dan di tempat saya menjalani [dan bertahan] hidup, tidak ada anarkis. *Anyway,* bila anarkis di *so-called* indonesia ini melakukan hal destruktif, saya akan mensyukurinya; sebab kalau sistem yang berkuasa — negara kapitalis bisa seenaknya menghancurkan bumi dan manusia, kenapa kita anarkis — dengan segala kecenderungan — tidak boleh menghancurkan mereka? Bahkan bila tujuan kita [para anarkis] bukan membebaskan dan menyelamatkan bumi dari eksploitasi kapitalis [dan sistem yang berkuasa], dan hanya sekadar menyalurkan kebencian pun saya akan mensyukuri.

Selanjutnya, saya harus bilang bahwa saya merasa aneh dengan keluhan kawan Saifullah atas nihilis [dan tindakan nihilis mereka] yang dia anggap gegabah dan mengabaikan strategi keamanan yang membuat mereka tertangkap. Kenapa saya merasa aneh? Sebab nihilis dan tindak nihilisnya ialah benar-benar nihilis. Aman atau tidak aman bukan poin persoalan bagi nihilis yang nihilis.

Dan kiranya kita perlu ingat istilah "*que sera, sera*" yang berarti "*whatever will be, will be*" atau "apapun yang 'kan terjadi, akan terjadi." Benci atau tidak, yang akan terjadi, akan tetap terjadi. Dan benci atau tidak, seseorang, siapapun, kita, harus mulai menghantam sistem yang berkuasa yang telah membuat dunia jadi begitu menyebalkan.

Terkait “kebencian yang menumpuk dan menguasai diri kita berasal dari penderitaan kita yang mengalami banyak kekalahan”, saya tak bisa tidak sepakat; *dunia begitu menyebalkan dan kita hidup di dalamnya,* dan sialnya, semua itu berasal dari dominasi, ketidak-adilan, dan kejahatan sistem yang berkuasa — negara kapitalis. Yang kiranya perlu dilakukan ialah menyalurkan kebencian itu di tempat dan ke arah yang tepat — bencilah penyebab semua penderitaan kita; dominasi kelas dan sistem yang berkuasa.

Get Katongpress’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Tapi prihal “kita menderita, tak sanggup menampung, sampai membuat kita mencari cara termudah untuk membuang derita kita pada pihak lain”, saya harus tidak sepakat. Sebab dalam refleksi terkini saya atas dunia yang begitu menyebalkan [sebab sistem dan kelas berkuasa] ini, saya ‘menemukan’ bahwa derita, luka, patah hati, atau bahkan putus asa sekalipun, tidaklah — dan tidak akan pernah — lebih besar dari diri kita sendiri [yang di dalamnya terdapat ruh yang ditiup Allah], atau yang dalam bahasa Stirner disebut *Der Einzige* — Yang Unik. Setiap ‘Yang Unik’ akan menemukan yang dibutuhkan-nya untuk tetap terus bertahan — dan menciptakan diri uniknya. Maha Unik Stirner dengan segala keegoisannya. Lagipula, Allah tidak pernah tidur; Allah juga bilang kalau bersama kesusahan, sesungguhnya ada kemudahan. Maha Besar Allah dengan segala rahman-rahimnya.

Kalau kita mengingat itu, kita tidak akan melakukan lompatan fatal dan bertindak bodoh untuk melampiaskan derita kepada pihak lain. Dan bila memang harus kita melampiaskan, ialah kepada pihak sistem yang berkuasa, para pemuja dan para penjilatnya-lah kita harus melampi-askan. *Benci dan ngamuk tuh ke atas, bukan ke samping*.

Berikutnya terkait anarkis yang menghukum dengan metode negara, atau sanksi sosial a la masyarakat umum, saya harus menyinggung soal kasus-kasus kekerasan

seksual [atau kekerasan lain] di kalangan anarkis; kolektif ABC+ Kontrol Pekerja sudah memberi contoh peradilan sosial yang baik untuk dipraktikkan. Kita sedang berproses, jangan buru-buru dinilai, dan lebih baik kiranya kalau kita saling mengingatkan. Ingatlah pesan Gargi Battakharya bahwa patah hati ialah inti dari segala kesadaran revolusioner, dan bahwa takdir kita ialah merawat harapan. Pesimis dan skepitislah atas apapun yang ditawarkan sistem [baik secara langsung maupun terselubung]; sisakan optimisme hanya untuk anarki; dan Allah. Kita memang perlu merawat harapan akan dunia baru tanpa dominasi negara dan penghisapan kapitalis. Dan itu bisa dimulai dengan membenci negara dan kapitalisme dengan baik dan benar.[2]

Soal kita telah kalah di semua lini dan memupuk kebencian; ingatlah — *que sera, sera.*

Satu hal yang membuat saya senang dari refleksi kawan Saifullah ialah pertanyaan-pertanyaan di akhir tulisan itu; tentu sangat baik jika kita mulai melakukan apa yang ia katakan. Tapi semua itu tidak musti bertentangan dengan kebencian — pada sistem yang berkuasa. Kita bisa melaku itu semua beriringan dengan membenci sistem.

Hampir saya lupa; saya sedikit merasakan tendensi ideal dari refleksi kawan Saifullah; bahwa ia berharap kalangan anarkis seperti a, bukannya z; dan ini mungkin sering kita temukan di banyak kalangan. Saya rasa kalimat "jika aku tak boleh berdansa, ini bukan revolusiku" dari Emma Goldman ditujukan untuk tendensi ideal seperti itu. Dan sialnya, saya sendiri pun cukup sering bersikap seperti ini; ingin 'kalangan ini' bersikap 'begini' bukannya 'begitu'; dan mungkin memang begitulah adanya anarki itu, diisi begitu banyak kemungkinan. Tapi yang terpenting bagi saya [dalam konteks refleksi tentang kebencian] ialah kemampuan kita untuk memaklumi dan radikalitas yang diambil kawan anarkis kita — tanpa mengeluh; tentu selama itu ditujukan ke atas, bukan ke samping.

Saya tak tahu apakah ini akan pas untuk dikutip, tapi apa yang Albert Camus bilang, "mereka yang tidak memiliki keberanian, akan selalu menemukan filosofi untuk membenarkan ketakutannya," terkadang menohok saya yang baru bisa membenci dan mengutuk, dan baru bisa sampai pada tahap berharap; suatu saat saya bisa "membuat api bekerja."

Sekalian saja, saya ingin mengajak anarkis lainnya untuk berefleksi agar membenci kapitalisme dengan baik dan benar. Mungkin ada anarkis di sudut-sudut *so-called* indonesia yang begitu benci negara, tapi masih 'menikmati' eksploitasi [kerja] di bawah dan dalam kapitalisme dan sungkan melakukan 'sabotase'. Kalau menggunakan egoisme stirnerian sebagai dalil, maka saya tak tahu harus berkata apa. Dan saya rasa inilah sebab saya mengatakan "dunia begitu menyebalkan dan kita hidup di dalamnya." Kita semua perlu ingat Camus.

Akhirul kalam; *que sera, sera.*

Mullah Plackeinstein [wkwkwk]

[1] Guyonan Stirner; "atheis yang taat". Dikutip dari pengantar Wolfi Landstreicher untuk terjemahannya atas buku Max Stirner *Yang Unik dan Miliknya.* Cetakan Kedua, 2024, Jurnal Bodat.

Open in app ↗ Sign up Sign in

Medium Search

Meiskins Wood], Federasi Mahasiswa Libertarian Salatiga, 2017.

Follow

Written by Katongpress

12 followers · 1 following

Autonomous publisher from south there. Stop dependence and start life in a rotten world

No responses yet

Write a response